

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah suatu infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*M. tuberculosis*). Penyakit TB dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini memiliki gejala utama berupa batuk berdahak selama kurang lebih 2 minggu.¹ Sebagai penyebab kematian nomor 10 dunia, penyakit ini masih menjadi masalah besar di berbagai wilayah di dunia. Diperkirakan sekitar 10 juta populasi dunia menderita penyakit ini pada tahun 2018. Penyebaran terbanyak penyakit ini berada di daerah Asia Tenggara, yaitu, mencapai 44%, kemudian diikuti oleh Afrika (24%), Pasifik Barat (18%), Timur Tengah (8%), Amerika (3%), dan Eropa (3%). Sementara Indonesia merupakan negara yang menempati peringkat ketiga terbanyak penderita TB, yaitu, mencapai 8% dari total pasien TB dunia, berada di bawah India (27%) dan Cina (9%).²

Pada tahun 2018 diperkirakan jumlah kasus TB di Indonesia adalah sekitar 898 ribu kasus. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah kasus tuberkulosis yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat adalah 10.824 kasus, dengan jumlah kasus baru TB Bakteri Tahan Asam (BTA) positif sebanyak 5.169 kasus.³ Untuk di Kota Padang jumlah penderita TB paru BTA positif pada tahun 2017 adalah sekitar 1,6/1000 penduduk, dengan total kasus tuberkulosis sejumlah 2.029 kasus dari 13.397 pasien suspek tuberkulosis.⁴

Diagnosis TB dilakukan melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang foto polos toraks, mikroskopik sputum BTA, tes tuberkulin, serologi dan pemeriksaan kultur *M. tuberculosis*.⁵ Meskipun standar baku pemeriksaan bakteri ini adalah dengan kultur, namun pemeriksaan mikroskopik BTA sputum tetap menjadi pilihan utama dalam diagnosis penyakit TB paru.⁶ Hal ini disebabkan karena disamping biayanya yang jauh lebih murah, pemeriksaan ini juga menjadi salah satu komponen dalam penerapan strategi *Directly Observed Treatment, Short Course* (DOTS) yang direkomendasikan *World Health Organization* (WHO).⁷

Pemeriksaan BTA sputum yang dilakukan akan memberikan hasil berupa ada atau tidak ditemukannya sel bakteri *M.tuberculosis*, yang kemudian dilaporkan sebagai positif bila ditemukan dan negatif bila tidak ditemukan, serta derajat kepositifan yang dilambangkan sebagai *scanty* (sedikit), positif satu (+), positif dua (++) , dan positif tiga (+++).

Selain melakukan pemeriksaan BTA sputum, pengambilan foto polos toraks juga dapat dilakukan sebagai pemeriksaan penunjang diagnosis TB paru.⁸ Pemeriksaan ini menjadi pilihan ketika mendapati pasien dengan pemeriksaan BTA sputum negatif.

Melalui pemeriksaan rontgen toraks yang dilakukan terhadap pasien penyakit paru akan memberikan gambaran lesi pada paru pasien yang bersangkutan. Gambaran lesi tersebut dapat berupa infiltrat, kavitas, kalsifikasi, bayangan efusi pleura, fibrosis paru, limfadenopati, dan tuberkuloma.⁹ Dalam hal ini, pemeriksaan foto polos toraks dapat dipandang sebagai metode yang melengkapi pemeriksaan BTA sputum. Pada penderita TB paru, gambaran lesi pada umumnya terdapat pada bagian apeks paru.¹⁰

Keberhasilan terapi penderita TB paru diawali dengan penegakan diagnosis penyakit tersebut dengan tepat. Diagnosis TB paru ditegakkan dengan ditemukannya bakteri TB melalui pemeriksaan penunjang, yang kemudian disebut sebagai TB terkonfirmasi bakteriologis. Namun penegakan diagnosis TB paru terkadang hanya melalui anamnesis dan pemeriksaan rontgen toraks saja tanpa bukti ditemukannya bakteri TB pada pasien tersebut. Pemeriksaan yang hanya berdasarkan temuan klinis ini tentu berisiko terjadinya *overdiagnosis* atau *underdiagnosis*, karena gambaran lesi yang ditemukan melalui rontgen toraks tidak serta merta mengindikasikan penyakit TB paru, namun juga bisa penyakit lainnya.¹¹

Salah satu rumah sakit yang menangani pasien TB paru di Kota Padang adalah Rumah Sakit Islam (RSI) Ibnu Sina. Berdasarkan kunjungan awal peneliti ke RSI Ibnu Sina, didapatkan data jumlah kasus pasien TB paru yang dirawat di rumah sakit ini pada tahun 2019 mencapai 337 kasus. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu 338 kasus pada tahun 2018 dan 293 kasus pada tahun 2017. Berdasarkan data yang ada, perkembangan kasus penyakit TB

paru di RSI Ibnu Sina beberapa tahun belakangan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Bertolak dari uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemeriksaan BTA sputum dan rontgen toraks pasien tuberkulosis paru di RSI Ibnu Sina Padang untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan tersebut. Peneliti mengambil variabel penelitian berupa hasil pemeriksaan BTA sputum dan rontgen toraks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan mikroskopis BTA sputum dan rontgen toraks pasien tuberkulosis paru di RSI Ibnu Sina Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan mikroskopis BTA sputum dan rontgen toraks pasien tuberkulosis paru di RSI Ibnu Sina Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan komorbid pasien tuberkulosis paru di RSI Ibnu Sina Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil pemeriksaan BTA pasien tuberkulosis paru di RSI Ibnu Sina Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil rontgen toraks pasien tuberkulosis paru di RSI Ibnu Sina Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman ilmiah peneliti dalam dunia penelitian, khususnya dalam bidang yang diteliti, disamping untuk memenuhi salah syarat untuk penyelesaian studi peneliti pada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang.

1.4.2 Bagi Institusi

Memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai gambaran penegakan diagnosis hasil pemeriksaan BTA sputum dan rontgen toraks pasien tuberkulosis paru di RSI Ibnu Sina Padang.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat tentang penyakit tuberkulosis paru dan upaya deteksi penyakitnya, khususnya yang dilakukan di RSI Ibnu Sina Padang.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dan rujukan bagi para peneliti lanjutan yang melakukan penelitian dalam ruang lingkup atau cakupan yang lebih luas.

